



Eksistensi Pembelajaran Al Qur'an Berbasis Ramah ANAK (Studi Kasus Penerapan Program Munaqashah Metode Ummi di TPQ Mafatihul Huda Mantup)

Wahyuni Ahadiyah

Universitas Islam Lamongan

Email: wahyuniyahadiyah@unisla.ac.id

Ulil Albab

Universitas Islam Lamongan

Email: ulilalbab@unisla.ac.id

Denia Venisa Putri

Universitas Islam Lamongan

Email: deniavenisa16@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the implementation of the Ummi Method Munaqashah Program as a form of children's domain-based learning of the Qur'an at TPQ Mafatihul Huda Mantup Lamongan using qualitative research and a descriptive approach. The aim of this research is to determine the application of the Ummi method munaqashah program as a form of existence of child-friendly based Al Qur'an learning at TPQ Mafatihul Huda Mantup Lamongan and the supporting and inhibiting factors of implementing the Ummi method munaqashah program as a form of existence of friendly based Al Qur'an learning children at TPQ Mafatihul Huda Mantup Lamongan. To obtain data in this research, researchers used data collection techniques including: observation, interviews, and documentation. Then the analysis technique uses Miles and Huberman's interactive model including data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of this research: 1) The implementation of the Ummi method munaqashah program is carried out once a year as a form of the existence of Al Qur'an learning and has brought many changes to the reading of TPQ Mafatihul Huda students for the better, this approach provides a fun and effective approach for students. Students in accordance with child-friendly based learning. The stages of the munaqashah process are: pra munaqashah, munaqashah tartil, munaqashah tahfidz, khotmil qur'an and Imtihan 2) Factors that support this munaqashah program are support from foundations, certified ustadz and ustadzah, the role of parents, guidance and additional time for preparations for munaqashah. The inhibiting factors are a lack of motivation to learn, the influence of gadgets, and children's abilities that do not meet targets. However, there needs to be a joint effort to improve the quality of learning and support given to students between TPQ, parents and teachers as the most important supporting and inhibiting factors.

Keywords: *Munaaqashah* Program, Umami Method, Existence of the Qur'an Learning, Child Friendly Based.

Pendahuluan

Al Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai anugerah yang luar biasa bagi seluruh alam. Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama dan pertama ajaran dalam agama Islam, memberikan petunjuk bagi umat manusia. Islam menyarankan umatnya untuk selalu membaca dan memperdalam pemahaman Al Qur'an, kemudian mengkaji isinya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi indikator kualitas seorang Muslim (Abdul Aziz, 2015:15).

Sebagian besar penduduk di Indonesia adalah menganut agama Islam, oleh karena itu, Al-Qur'an adalah panduan hidup yang harus dipelajari dan diamalkan oleh seluruh umat Muslim. Al-Qur'an menjadi fokus pembelajaran bagi umat Islam, yang saat ini banyak diterapkan baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan kualitas agama Islam agar terus berkembang, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama konsep dasar yang menjadi referensi dan dasar dari segala hukum, karena keotentikannya terjamin dan terhindar dari campur tangan manusia.

Untuk mencetak penerus generasi bangsa yang mencintai Al Qur'an maka sangat diperlukan pembelajaran Al Qur'an yang diajarkan sejak dini, karena mempelajari Al Qur'an sejak dini adalah waktu yang tepat dalam membiasakan anak-anak agar selalu membaca Al Qur'an, dan memberikan pengertian bahwa mempelajari Al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan setiap umat muslim.

Mempelajari Al-Qur'an melibatkan pemahaman terhadap huruf-hurufnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa tingkatan, seperti kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan tajwid, kemudian memahami arti serta maksud dari Al-Qur'an untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya, serta belajar untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah dan hingga saat ini (Raya Fahreza, 2008:1).

Menurut wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) tahun 2022, menyebutkan bahwa masih terdapat sejumlah besar umat Islam yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Sekitar 65% warga Muslim di Indonesia mengalami buta huruf, sehingga hanya sekitar 35% yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an (Republika, <https://www.m.republika.co.id>).

Di TPQ Mafatihul Huda menunjukkan masih banyak santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan belum mampu menghafal surah-surah dengan lancar. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya metode pengajaran yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah, sehingga kualitas bacaan Al-Qur'an santri tidak maksimal dan tidak memenuhi standar kelulusan. Selain itu, metode pembelajaran Al-Qur'an belum cukup menarik bagi minat siswa dan orang tua. Agar TPQ selalu eksis dalam memajukan pembelajaran Al Qur'an maka ustadz

dan ustadzah harus mampu menarik minat santri dan mengoptimalkan metode pengajaran sesuai dengan standarisasi Ummi (Ahmad Luqman Hakim, 2023).

Sehingga alasan penulis memilih judul tentang “Penerapan program *munaqashah* metode Ummi sebagai eksistensi pembelajaran Al Qur'an berbasis ramah anak di TPQ Mafatihul Huda Mantup Lamongan” adalah untuk meningkatkan minat santri dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an melalui program *munaqashah* Al-Qur'an ini hakikatnya mengarahkan para santri agar menguasai konsep materi dan menghafal Al-Qur'an, di mana hal tersebut merupakan tujuan utama dalam terbentuknya program ini. Salah satu lembaga yang menerapkan program ini adalah TPQ Mafatihul Huda Mantup Lamongan. Penerapan program ini diterapkan satu tahun sekali (Mar'atus Sholikhah, 2023).

Metode yang digunakan di TPQ Mafatihul Huda ini menerapkan pembelajaran berbasis ramah. Pembelajaran ramah anak ini sesuai dengan motto metode Ummi yaitu menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini menekankan pembelajaran Al-Qur'an dengan penuh kasih sayang, cinta, dan kesabaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana santri merasa didukung, tidak tertekan, dan bebas untuk belajar tanpa rasa takut.

Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian tentang penerapan program *munaqashah* metode Ummi, yaitu oleh Junaidin Nobisa & Usman (2021) yang menulis jurnal dengan judul “Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an” menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sudah sistematis dan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (2) Pengaruh metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah bahwa dalam proses pembelajaran metode sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu, maka penggunaan metode yang tepat sangatlah penting. Setelah diterapkan kepada siswa bahwa, siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (tartil), siswa merasa senang dan semangat dalam belajar Al-Qur'an, siswa mampu membaca bacaan dengung dan jelas, bacaan panjang dan pendek, serta mampu membedakan lafadz Allah (tafkhim dan tarqiq), siswa mampu mengoreksi kesalahannya sendiri dan menghafal juz 30 juz 29 bahkan lebih dari 2 juz (Junaidin Nobisa & Usman, 2021: 44-70).

Hasil

Munaqashah merupakan kegiatan penilaian kemampuan siswa pada akhir pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Ini merupakan standar dari Ummi Foundation, di mana siswa yang telah menyelesaikan dan menguasai materi jilid 1 sampai 6 dengan baik berhak untuk mengikuti *munaqashah* dan memperoleh sertifikat sebagai bukti kelulusan dan bagi yang tidak lulus maka perlu dilakukan her atau pengulangan. Ada tahapan yang dipersiapkan sebelum *munaqashah* yaitu Pra *munaqashah* 1 sebagai try out (uji coba) yang dilakukan selama 1 sampai 6 bulan, dan Pra *munaqashah* 2 sebagai seleksi akhir untuk maju ke ujian *munaqashah*, tahap akhir ini diambil dari hasil rapor yang telah memenuhi standar

kelulusan yang dibuat oleh pembimbing maupun koordinator *munaqashah*. *Munaqashah* dibagi menjadi 2 yaitu *munaqashah* tartil dan *munaqashah* tahfidz. Dengan adanya program ini di TPQ, tujuannya adalah untuk mengetahui dan memetakan tingkat penguasaan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Santri yang mengikuti ujian akan dikelompokkan, dan setiap kelompok akan diuji oleh satu penguji. Hal-hal yang akan diuji dalam *munaqashah* tartil berupa praktek wudhu, praktek sholat, fasahah, tartil, tajwid, gharib, hafalan surah panjang (terdiri dari surah Al-A'la sampai An-Naas), surah pendek (terdiri dari surah At-Takatsur sampai An-Naas), dan do'a sehari-hari. Sedangkan hal-hal yang diuji dalam *munaqashah* tahfidz berupa hafalan juz 28-30. Program ini rutin dilaksanakan setiap tahun sekali, dan setiap semester akan diadakan ujian untuk menguji bacaan dan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Setelah ujian *munaqashah* selesai dilaksanakan, masih ada tahapan lanjutan yang disebut Khotmul Qur'an dan Imtihan, yang dilaksanakan di TPQ Mafatihul Huda Mantup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai penerapan program *munaqashah* metode Ummi sebagai bentuk eksistensi pembelajaran Al Qur'an berbasis ramah anak di TPQ Mafatihul Huda Mantup sudah mampu membawa perubahan terhadap bacaan santri. Setelah diterapkannya program ini program ini santri telah mampu menguasai bacaan Al Qur'an dengan benar dan mampu menghafal Al Qur'an secara tartil sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah tajwid. Meskipun masih ada sebagian santri yang masih belum memahami dan lancar dalam membaca Al Qur'an. Program ini dilakukan setiap satu tahun sekali dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzahnya langsung, dan pada akhir kegiatan ini akan diadakan acara khotmil Qur'an dan Imtihan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan rasa syukur santri telah teruji bacaan Al Qur'annya, serta akan diberikan sertifikat dan piala bagi santri yang mengikuti program *munaqashah*, ini merupakan salah satu cara memotivasi santri untuk terus semangat dalam belajar dan mencintai Al Qur'an.

Di TPQ Mafatihul Huda ini menerapkan pembelajaran berbasis ramah. Pembelajaran ramah anak ini sesuai dengan motto metode Ummi yaitu menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini menekankan pembelajaran Al-Qur'an dengan penuh kasih sayang, cinta, dan kesabaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana santri merasa didukung, tidak tertekan, dan bebas untuk belajar tanpa rasa takut.

Berdasarkan tujuan dari program *munaqashah* ini yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kemampuan memperbaiki bacaan Al Qur'an sesuai kaidah tajwid dan menguasai hafalan Al Qur'an, maka tentu saja pihak guru ataupun yayasan memiliki upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan membantu santri dalam menguasai dan mencapai target hafalannya.

Pembahasan

Hasil *munaqashah* dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan bimbingan lanjutan kepada santri yang masih memiliki kekurangan dalam pemahaman materi tertentu. Dengan demikian, program *munaqashah* tidak hanya berfungsi sebagai ujian, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendapat senada dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa evaluasi pendidikan adalah "suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan ungkapan lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan

mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan (Abudin Nata, 1997:140-141).

Dengan adanya evaluasi yang rutin setiap tahun, TPQ Mafatihul Huda selalu eksis dalam penerapan pembelajaran Al Qur'an dan memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain mengevaluasi kemajuan santri, program *munaqashah* juga memberikan kesempatan bagi lembaga untuk melakukan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran dan manajemen institusi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga serta cara untuk memperbaiki kinerja. Hal ini sesuai dengan Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an metode Ummi mengenai sistem mutu metode Ummi yaitu Kontrol Internal dan Ekternal ditegaskan bahwa kontrol mutu dilakukan untuk menjamin kualitas kegiatan pembelajaran membaca Al Qur'an (*Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*, 4-5).

Sebelum dilaksanakan ujian *munaqashah* ada beberapa tahapan yang perlu diterapkan, sebagai berikut: Tahapan pertama, pra *munaqashah* yaitu tahapan yang memungkinkan santri untuk mempersiapkan diri secara mental dengan baik, memiliki kesempatan untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri melalui latihan dan bimbingan dari ustadz atau ustadzah, juga mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diuji. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan dalam Rufiani, *munaqashah* merupakan suatu usaha untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan, perubahan, dan perkembangan siswa melalui pengalaman proses pembelajaran. Ini memastikan bahwa santri memiliki landasan yang kuat sebelum menghadapi ujian. Tahapan kedua, *munaqashah* tartil, Pada tahapan ini santri di berikan kartu *munaqashah* yang berisikan materi-materi mencakup berbagai aspek penting seperti Fashahah (membaca Al Qur'an dengan dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid), Tartil (membaca Al Qur'an dengan pelan tapi pasti sesuai hukum tajwid), Tajwid (mengucapkan huruf-huruf Al Qur'an dengan benar), Ghorib (kemahiran dalam membaca Al Qur'an dan penguasaan materi ghorib), Hafalan surat pendek (mulai dari surat An Naas sampai dengan surat Al A'la), Hafalan surat panjang (mulai dari surat Abasa sampai dengan At Thariq), dan do'a-do'a yaumiyah (do'a sehari-hari). Tahapan ketiga yakni *munaqashah* tahfidz. *Munaqashah* tahfidz menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesulitan dibandingkan dengan *munaqashah* tartil. Santri yang sudah mampu menghafal juz 30 dan juz 29 diuji dalam kemampuan hafalan mereka, yang merupakan tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan membaca dengan tartil dan tajwid. Tahapan akhir ini yakni Khotmil Qur'an dan Imtihan ini menggambarkan pendekatan komprehensif dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Mafatihul Huda Mantup. Khotmil Qur'an yang diawali dengan latihan penguasaan materi, menekankan persiapan yang matang sebelum menghadapi acara imtihan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang kuat terhadap materi sebelum melakukan pembacaan Al Qur'an secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung dilaksanakan program *munaqashah* di TPQ Mafatihul Huda ini adalah support dari Yayasan, karena program *munaqashah* metode Ummi ini sangat efektif dan mudah diterapkan untuk anak usia dini dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an sesuai kaidah tajwid dan belajar menghafal Al Qur'an dengan fasih. Agar terciptanya bacaan yang benar sesuai dengan kaidah, maka sebelum membaca Al Qur'an santri harus paham terlebih dahulu mengenai makhorijul huruf dan hukum-

hukum tajwid. Maka salah satu sistem penilaian dari program *munaqashah* ini diukur dari kelancaran dan ketepatan dalam pelafatan hurufnya.

Dikarenakan tujuan dari program *munaqashah* ini adalah untuk memperbaiki bacaan santri yang masih kurang tepat. Dan program ini telah membawa perubahan yang baik bagi seluruh santri dari segi bacaan Al Qur'annya. Salah satu faktor pendukung program *munaqashah* ini adalah ustadz/ustadzah yang sudah bersertifikasi yang memiliki kemampuan mengajar dan juga menghadapi santrinya sesuai dengan ketentuan metode Ummi. Hal ini sesuai dengan pembelajaran di TPQ yaitu dibimbing langsung oleh ustadz dan ustadzah yang sudah bersertifikasi dan menggunakan media pembelajaran yang mudah seperti buku jilid Ummi yang mudah dipahami dan tulisannya jelas. *Munaqashah* tahfidz bertujuan untuk memastikan bahwa santri yang mengikuti ujian telah mencapai standar kualitas yang ditetapkan dalam hal hafalan Al Qur'an dan keterampilan membaca dengan baik. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga-lembaga yang menerapkan metode Ummi dalam mendidik santri untuk mencapai tingkat keunggulan dalam membaca Al Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Abu Maskur dalam jurnalnya yang berjudul Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini bahwa dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar meliputi target hafalan dan jangka waktunya (Abu Maskur, 2018). Untuk mencapai target tersebut, tentu dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran tahfidz sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmaji dalam buku Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran karya Lufri bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Lufri, dkk, 2020:48).

Meskipun fokus utama *munaqashah* tahfidz adalah pada hafalan Al Qur'an, namun juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti fashahah, tartil, dan tajwid. Maka dari itu santri yang mengikuti *munaqashah* tahfidz harus mempersiapkan diri dengan baik, karena mereka diuji dalam kemampuan hafalan Al Qur'an, yang memerlukan dedikasi dan latihan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan dan komitmen yang tinggi dari santri yang mengikuti tahapan ini.

Tahapan akhir ini yakni Khotmil Qur'an dan Imtihan ini menggambarkan pendekatan komprehensif dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Mafatihul Huda Mantup. Khotmil Qur'an yang diawali dengan latihan penguasaan materi, menekankan persiapan yang matang sebelum menghadapi acara imtihan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang kuat terhadap materi sebelum melakukan pembacaan Al Qur'an secara bersama-sama. Jadi secara keseluruhan, Khotmil Qur'an dan Imtihan bukan hanya sekedar kegiatan formal, tetapi mencerminkan pendekatan yang memperhatikan dukungan dalam pembelajaran Al Qur'an. Mereka membantu memperkuat pemahaman, keterampilan dan semangat dalam mempelajari kitab suci Al Qur'an serta menunjukkan kerja sama antara TPQ dan lembaga eksternal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al Qur'an.

Saat imtihan, yang bukan hanya sekedar wisuda, audiens menguji kemampuan santri secara langsung, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka secara langsung. Prosesi salam takdhim menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan, dengan permohonan doa restu dan kasih sayang dari para wali

santri, memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Pemberian penghargaan berupa sertifikat dan hadiah memperkuat apresiasi terhadap prestasi santri, merangsang motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, proses khotmil Qur'an dan imtihan tidak hanya menguji kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai positif yang diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat luas di masa depan. Metode pendidikan seperti ini memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, menghasilkan individu yang berkualitas baik secara akademis maupun moral.

Berdasarkan hasil wawancara, yayasan Al Khoiriyah memberikan dukungan finansial untuk melaksanakan program *munaqashah*, termasuk pengadaan materi dan sumber daya yang diperlukan seperti buku-buku metode Ummi, alat-alat pembelajaran, dan gaji pengajar. Keterlibatan aktif yayasan dalam mengawasi dan memastikan pelaksanaan program *munaqashah* berjalan lancar, termasuk memberikan arahan dan dukungan kepada pengajar serta pengelola TPQ. Dengan adanya ustadz/ustadzah bersertifikasi yang mampu mengajar dengan baik dan sesuai dengan metode Ummi yang mana analisis ini sudah sesuai dengan indikator berbasis ramah anak. Penerapan program *munaqashah* di TPQ tersebut dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan hasil yang positif dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi para santri. Keterlibatan orang tua dalam menemani anak mengaji di rumah merupakan indikasi dari komitmen mereka terhadap pendidikan agama anak. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah dan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di TPQ. Dengan mengetahui perkembangan belajar anak melalui buku prestasi, orang tua dapat memberikan dukungan dan dorongan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka dapat memberikan pujian atas pencapaian anak dan memberikan bimbingan jika anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan kontrol terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran di rumah memiliki dampak positif yang signifikan dalam memperkuat pembelajaran agama dan meningkatkan prestasi belajar anak di TPQ. Adanya kelas tambahan yang dibimbing langsung oleh ustadz atau ustadzah dengan antusiasme yang tinggi merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, memotivasi santri untuk bersemangat dalam belajar, dan meningkatkan prestasi akademik serta spiritual mereka.

Kurangnya motivasi dan partisipasi orang tua terhadap anak pada saat pembelajaran dapat menjadi faktor penghambat terlaksananya program *munaqashah*. Oleh karena itu, penting bagi TPQ dan orang tua untuk bekerja sama dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak. Pengaruh keseringan menggunakan gadget dapat menjadi kendala yang signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak. Untuk mengatasi kendala ini, penting bagi orang tua untuk membatasi waktu penggunaan gadget, memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an di rumah. Orang tua yang kurang memahami pentingnya program *munaqashah* dalam pembelajaran Al-Qur'an, mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup kepada anak-anak mereka dalam mencapai target mengikuti ujian *munaqosyah*. Untuk mengatasi kendala ini, perlu adanya upaya bersama antara TPQ, orang tua, dan pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dukungan yang

diberikan kepada santri. Hal ini bisa dilakukan melalui peningkatan komunikasi antara TPQ dan orang tua, penyediaan bimbingan dan dukungan tambahan bagi santri yang mengalami kesulitan, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya program *munaqashah* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan kelancaran bacaan Al-Qur'an dapat tercapai lebih baik dan lebih merata di antara semua santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan program *munaqashah* metode Ummi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali perkiraan ditengah-tengah bulan Mei. Penerapan program *munaqashah* metode Ummi ini telah membawa banyak perubahan terhadap bacaan santri TPQ Mafatihul Huda menjadi lebih baik dan pendekatan ini memberikan pendekatan yang menyenangkan dan efektif bagi anak-anak sesuai dengan pembelajaran berbasis ramah anak. Namun data kelancaran bacaan sebagian santri tidak sepenuhnya dikatakan telah sesuai dan sempurna. Sebab masih ada beberapa santri yang masih kesulitan membaca dan menghafal materi-materi *munaqashah* sehingga ada kendala dalam ketercapaian target mengikuti ujian *munaqashah*.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan program *munaqashah* yang dilakukan di TPQ Mafatihul Huda Mantup ini selain melibatkan kedua lembaga yakni lembaga TPQ dan lembaga Ummi Foundation juga melibatkan pendampingan dari orang tua, dimana orang tua harus mendampingi anaknya dan memberikan motivasi serta mengontrol perkembangan anak dalam proses pembelajaran di rumah. Adanya ustadz/ustadzah bersertifikasi yang sangat antusias mengajar dengan baik dan sesuai dengan metode Ummi ini sudah sesuai dengan indikator berbasis ramah anak. Dalam pembelajaran, interaksi antara ustadz/ustadzah dan orang tua harus selalu terjalin agar tidak ada kekurangan informasi atau kesalahpahaman diantara kedua pihak. Beberapa diantaranya perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dukungan yang diberikan kepada santri antara pihak TPQ, orang tua, dan pengajar sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat yang paling utama.

Daftar Rujukan

- Al Qadhi, Abdulfattah. *Al Burhan Fi Tajwid*, (Al Azhar: Al Mahmudia, 1964)
- Al-Anshari, Zakariyya bin Muhammad. *Kitab Syahru Al Jazariyyah Syaikhul Islam*, (Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2023).
- Aziz, Abdul. "Pedoman Dauroh Al Qur'an". Jakarta, Markas Al Qur'an, 2015.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Fahreza, Raya. "6 Langkah Lancar Membaca Al Qur'an". Yogyakarta: Mutiara Media, 2008.
- Hariyatmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Munaqosah Tahfizul Qur'an," Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, *Buletin KKN Pendidikan*, Vol, 1. No,2. 2019.
- Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*.

- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*". Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ngadiyo. "Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak." *Majalah Embun*, Edisi 49-V-Rajab 1434. Mei 2013.
- Pane, Aprida. "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. III, No. II, 2017.
- Republika, "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Qur'an", (<https://www.m.republika.co.id>).
- Sangaji, Muhammad Hafizh. Skripsi: "Sistem Pendukung Keputusan Munaqosyah Terbaik Pada Siswa SD Islam Bunga Bangsa Menggunakan Metode Multi Attribute Utility Theory (Maut)". Samarinda: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Widya Cipta Dharma, 2023.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Suwaid, Ayman Rusdi. *At Tajwid al Mushawwar*, Damaskus: Maktabah Ibn Al Jazary, 2011.
- Cohen, J. W. (1988). *Statistical power analysis for behavioural sciences* (2nd ed.), Hilladale, Lawrence Erlbaum Associates, New Jersey.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design. Qualitative and quantitative approaches*. London: Sage.
- Eisenhardt, K.M., & Martin, J.A. (2000). *Dynamic capabilities: What are they? Strategic Management Journal*, 21, 1105–1121.
- Ekah, U.J., & Iloke, J. (2022). Performance evaluation of key performance indicators for UMTS Networks in Calabar, Nigeria. *GSC Advanced Research and Reviews*, 10(01), 047–052.
- Ezenwakwelu, C. A., Akpan, E. E., & Ogbogu-Asogwa, O. I. (2021). Enabling service innovation through dynamic capabilities: Insight from telecommunication firms. *International Journal of Business and Management Invention*, 10(5), 54-63.
- Fincham, J. (2008). Response rates and responsiveness for surveys, standards, and the journal. *American Journal of Pharmaceutical Education (Article 43)*, 72(2), 1-3.